

DEAR INVESTOR,

by Avrist Asset Management Team

FUND MANAGER'S LETTER
JANUARY 4TH WEEK, 2024



Economic & Bond Market Melawan Tren Global

Pasar obligasi RI kembali menguat pekan lalu, melawan tren pergerakan pasar global. Di pasar global, yield obligasi AS tenor 10 tahun melonjak naik lagi di atas 4% pekan lalu ke level 4,15% dari sebelumnya 3,96%. Kenaikan yield ini dipicu oleh komentar petinggi the Fed dan ECB yang menyiratkan bahwa mereka tidak akan tergesa-gesa untuk menurunkan suku bunganya. Christine Lagarde, Presiden ECB, menyatakan mereka akan menunggu hingga musim panas untuk mulai membahas penurunan suku bunga. Sementara itu, Christopher Waller, salah satu petinggi the Fed, menyatakan mereka belum ada alasan kuat untuk menurunkan suku bunganya terlalu cepat dan

agresif seperti terjadi pada episode monetary easing sebelumnya. Statement hawkish ini membuat ekspektasi pasar terkait penurunan suku bunga mulai berubah. Berdasarkan data futures dari CME, probabilitas penurunan suku bunga di bulan Maret 2024 telah turun hingga di bawah 50% dari pekan sebelumnya di atas 60%. Ekspektasi penurunan suku bunga pertama kini bergeser ke bulan Mei 2024.

Pasar obligasi domestik masih bergerak positif ditengah melunaknya ekspektasi penurunan suku bunga the Fed. Yield SUN kompak turun di semua tenor, terutama tenor jangka pendek yang turun

lebih banyak. Yield SUN tenor 2 tahun turun 15 bps WoW ke posisi 6,22%. Sedangkan tenor 10 tahun turun 7 bps WoW ke level 6,57%. Turunnya yield obligasi ini disebabkan oleh masih solidnya permintaan obligasi negara, baik dari sektor perbankan maupun non-perbankan. Per tanggal 19 Jan 2024, sektor asuransi dan dana pensiun mencatatkan pembelian hingga IDR 5,8 triliun pekan lalu. Total inflow dari asuransi dan dana pensiun sudah mencapai IDR 11 triliun YTD, atau pembeli terbesar tahun ini di sektor non-bank. Investor asing juga masih gemar menambah posisi di SUN. Inflow dari asing mencapai IDR 2,9 triliun pekan lalu, atau IDR 5,5 triliun YTD.

Dari sisi moneter, Bank Indonesia menahan suku bunganya di level 6,0% pada rapat pertama tahun ini. BI kembali menegaskan fokus kebijakannya saat ini adalah menjaga stabilitas rupiah. Pasalnya, mata uang garuda masih bergerak labil karena ketidakpastian arah suku bunga global. Kami melihat BI tidak punya alasan kuat untuk menurunkan suku bunga terlalu cepat. Namun ada ekspektasi bahwa BI berpeluang untuk menurunkan GWM mengingat rasio loan to deposit (LDR) perbankan yang makin menanjak naik karena pertumbuhan kredit. Kredit tumbuh 10,4% di 2023. BI menargetkan credit growth bisa tumbuh lebih tinggi yaitu sebesar 10-12% di 2024.

Equity

Tren pelemahan IHSG ditengah pelemahan rupiah

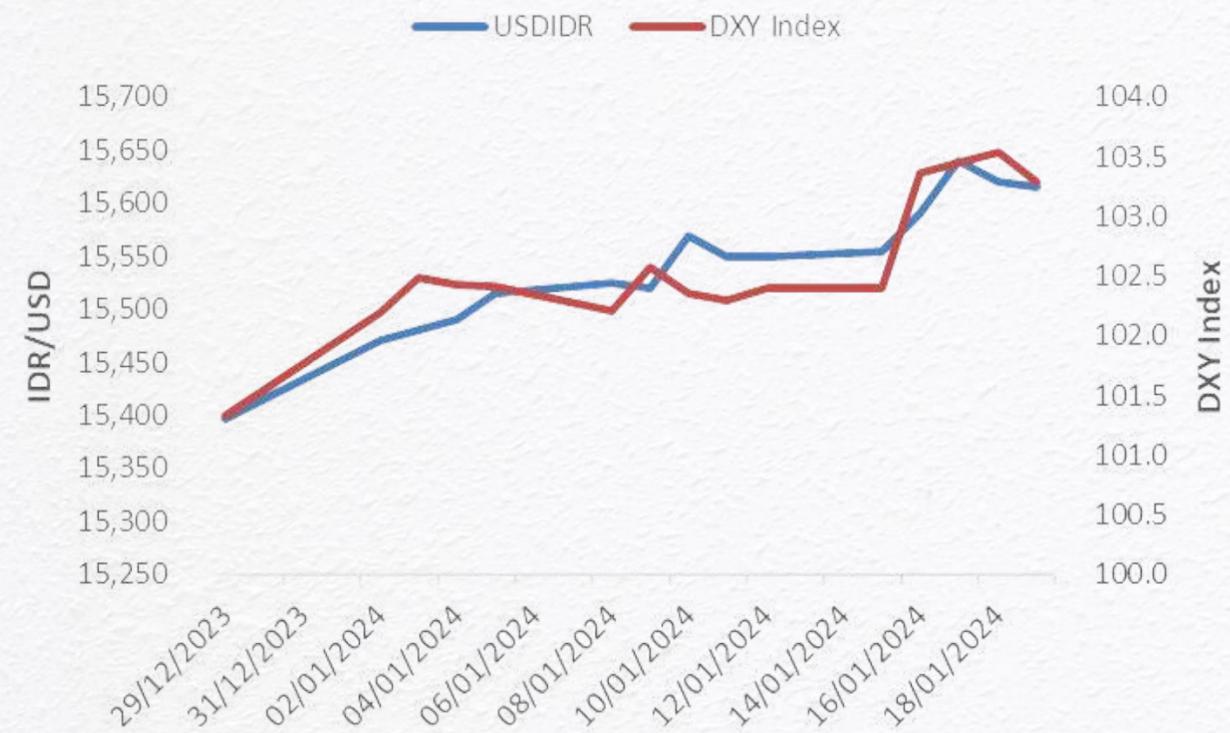
IHSG kembali bergerak di zona merah pada minggu ketiga Januari 2024. Pada pekan yang berakhir tanggal 19 Januari 2024 tersebut, IHSG melemah sebesar -0.19% (WoW) ke level 7.227. Hasil tersebut membuat IHSG memiliki kinerja terburuk secara YTD dibandingkan beberapa peers-nya (seperti Philipina, Vietnam, dan Malaysia), yang menurun sebesar -0.62%. Beberapa sektor yang membebani IHSG seperti healthcare, technology, dan property. Ketiga sektor tersebut masing-masing melemah sebesar -2.98%, -2.48%, dan -1.75% (WoW). Selain itu, kami melihat beberapa perusahaan big cap ikut berkontribusi dalam pelemahan IHSG seperti GOTO dan ASII yang masing-masing melemah sebesar

-5.49% dan -3.60%. Pelemahan GOTO terjadi seiring dengan permasalahan profitabilitas yang belum terselesaikan dan aksi jual kepemilikan saham dari salah satu foundernya. Sedangkan ASII, kami melihat adanya kompetisi yang ketat pada industri otomotif yang bisa mengancam market share dari ASII. Lebih lanjut lagi, skandal uji keamanan yang terjadi pada Daihatsu Motor Co. di Jepang ikut mempengaruhi kinerja ASII khususnya penjualan Astra Daihatsu Motor di Indonesia.

Kemudian, kami melihat adanya tren pelemahan rupiah yang masih berlanjut. Pada pekan ketiga Januari 2024, rupiah melemah terhadap dolar AS

sebesar 0.42% ke level Rp 15.615 per dolar AS. Secara YTD, rupiah telah melemah sebesar 1.42% dari Rp 15.397 ke level Rp 15.615 per dolar AS. Pelemahan rupiah terhadap dolar AS terjadi seiring dengan menguatnya indeks dolar AS sepanjang tahun 2024. Indeks dolar AS telah menguat sebesar 1.93% (YTD) ke level 103.3 poin. Pelemahan rupiah ini juga menjadi perhatian utama dari Bank Indonesia (BI) yang membuat BI harus menahan suku bunga acuannya di level yang tinggi meskipun kondisi inflasi di Indonesia telah membaik guna mengimbangi suku bunga acuan The Fed yang juga berada di level yang cukup tinggi sebesar 5.5%. Pada pertemuan 17 Januari 2024, BI memutuskan

untuk menahan kembali suku bunga acuannya di level 6.0%. Kondisi ini dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan perekonomian Indonesia. Meskipun begitu, kami melihat adanya katalis positif dari tren masa lalu yang menunjukkan bahwa tahun pemilu identik dengan peningkatan daya beli masyarakat seiring dengan adanya dana kampanye dari setiap kandidat. Lebih lanjut lagi, kami menilai pelemahan rupiah bisa mengganggu kinerja dari perusahaan-perusahaan yang memiliki eksposur terhadap dolar AS terutama dalam hal pembelian atau impor bahan baku. Hal tersebut pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas dari perusahaan-perusahaan tersebut.



Pelemahan rupiah ditengah penguatan indeks dolar AS | Source: Bloomberg



Follow us!